

PERSEPSI TOKOH GERAKAN ACEH MERDEKA TERHADAP PEMIKIRAN TEUNGKU HASAN TIRO TAHUN 1976-2005

Heri Fajri⁽¹⁾, Muliana⁽²⁾, Muhammad Zaini⁽³⁾

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

e-mail: herifajriunigha@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to (1) analyze the ideology developed by Teungku Hasan Tiro in establishing the Free Aceh Movement, (2) analyze the thoughts developed by Teungku Hasan Tiro, (3) analyze the perception of the Free Aceh Movement figures towards Teungku Hasan Tiro's Thoughts. This type of research is descriptive qualitative research, the data collection method is carried out by means of observation, namely, literature studies and documentation related to the Free Aceh Movement Figures, Teungku Hasan Tiro's thoughts. The results of this study indicate that (1) The ideology taught by Teungku Hasan Tiro is an ideology based on a scientific foundation, namely historical facts and international law. which is solid and can be accepted by the international community in general. the ideology is formulated into a tool of struggle, namely the Free Aceh Movement (GAM). (2) The aspect of thought developed by Teungku Hasan Tiro is to offer the concept of a federal state to the Indonesian government, according to him, Soekarno's concept of democracy is primitive because it does not respect national rights, the rights of regional diversity in Indonesia, the concept is rejected and shifts to the concept of Acehese nationalism. (3) The perception of the Free Aceh Movement (GAM) figures regarding Teungku Hasan Tiro's thoughts is about the Free Aceh ideology that he built based on historical facts and international law. Hasan Tiro's ideology places the Acehese Islamic community as a 'historical fact' or a reality that lives in society.

Keywords: *Free Aceh Movement, Hasan Tiro, perception*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis ideologi yang dikembangkan oleh Teungku Hasan Tiro dalam mendirikan Gerakan Aceh Merdeka, (2) menganalisis pemikiran yang dikembangkan oleh Teungku Hasan Tiro, (3) menganalisis persepsi tokoh Gerakan Aceh Merdeka terhadap Pemikiran Teungku Hasan Tiro. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi terkait dengan persepsi Tokoh Gerakan Aceh Merdeka terhadap pemikiran Teungku Hasan Tiro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Ideologi yang diajarkan oleh Teungku Hasan Tiro merupakan ideologi yang didasarkan atas landasan ilmiah yakni fakta sejarah dan hukum internasional. yang kokoh dan dapat diterima oleh masyarakat internasional secara umum. ideologi tersebut diformulasikan ke dalam sebuah alat perjuangan yaitu Gerakan. Aceh Merdeka (GAM). (2) Aspek pemikiran yang dikembangkan oleh Teungku Hasan Tiro adalah menawarkan konsep negara federal terhadap pemerintah Indonesia, menurutnya konsep demokrasi Soekarno primitif karena tidak menghargai hak kebangsaan, hak keberagaman daerah yang berada di Indonesia, konsep tersebut ditolak dan beralih ke konsep nasionalisme Aceh. (3) Persepsi Tokoh Gerakan Aceh Merdeka (GAM) terhadap Pemikiran Teungku Hasan Tiro adalah tentang ideologi Aceh Merdeka yang beliau bangun berdasarkan fakta sejarah dan hukum internasional. Ideologi Hasan Tiro menempatkan masyarakat Islam Aceh sebagai 'fakta historis' atau pun realitas yang hidup di masyarakat.

Kata kunci : Gerakan Aceh Merdeka, Hasan Tiro, persepsi

1. Pendahuluan

Aceh merupakan provinsi yang terletak paling ujung di pulau Sumatera, yang dikenal dengan wilayah yang unik dari segi budaya. Aceh adalah daerah yang kaya akan sumber daya alam dan mineral terutama hasil hutan dan lautan, gas alam dan minyak bumi, banyaknya sumber daya alam yang tersimpan seharusnya menjadikan Aceh sebagai negeri yang makmur dan tentram, tetapi kenyataannya hal ini menjadikan Aceh sebagai daerah yang penuh dengan perlawanan.

Aceh telah berkontribusi banyak terhadap pemerintahan Indonesia yaitu memberikan 2 buah pesawat terbang pada saat awal kemerdekaan sehingga Presiden Soekarno menjuluki Aceh sebagai daerah modal untuk seluruh perjuangan rakyat Indonesia. Selain perjuangan pada masa kemerdekaan, sejarah Aceh juga diwarnai dengan pergolakan dan pemberontakan terhadap pemerintahan pusat Indonesia.

Banyak pemberontakan rakyat Aceh terhadap pemerintahan Indonesia, salah satunya adalah konflik internal yaitu konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan tentang hukum islam, kekecewaan tentang distribusi sumber daya alam di Aceh, dan peningkatan jumlah pendatang dari Jawa ke Aceh, konflik ini melahirkan suatu Gerakan separatis dari Aceh yang diberi nama dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM).

Gerakan Aceh Merdeka (GAM) muncul dari rasa ketidakadilan masyarakat Aceh kepada pemerintah, karena dirasa kurang menghormati dan memperhatikan pembagian alokasi sumber daya alam yang berhak dinikmati rakyat Aceh merupakan hak rakyat Aceh serta keinginan untuk menciptakan sistem politik Aceh yang berlandaskan ciri khas identitas budaya dan etno-religiusnya dengan menegakkan syariat Islam tidak terpenuhi. Gerakan ini dideklarasikan oleh Kalangan intelektual

Aceh yang dipimpin oleh Hasan Tiro pada 4 Desember 1976.

Gerakan Aceh Merdeka tersebut dibangun atas landasan ideologi nasionalis yang dibangun oleh Hasan Tiro yang ingin membebaskan rayat Aceh dari ketidakadilan pemerintah Indonesia. Hasan Muhammad di Tiro berusaha membangkitkan kembali kesadaran masyarakat bahwa Aceh dalam sejarah adalah sebuah negara berdaulat jauh sebelum Indonesia ada. Kekuasaan Aceh meliputi hampir seluruh Sumatera dan sebagian Malaysia. Kekuasaan yang demikian besar sungguh tidak layak diturunkan menjadi hanya sebagai sebuah daerah dalam negara lain. Aceh seharusnya adalah sebuah negara dan daerah-daerah lain adalah sebuah daerah taklukan yang sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Aceh. Hasan Muhammad di Tiro mengatakan, sungguh sangat hina jika saat ini Aceh diletakkan sebagai sebuah Provinsi di bawah Indonesia yang baru lahir pada tahun 1945.

Masyarakat Aceh mengsinkronisasikan pemikiran Hasan Muhammad di Tiro dengan keadaan Aceh di mana potensi alam dan kekhasan budaya Aceh dikhianati oleh Jakarta. Hasil kekayaan alam Aceh yang ada selama ini semuanya diangkut ke Jakarta. Pemerintah pusat mengurus hasil alam Aceh untuk kepentingan elit politiknya. Sementara masyarakat Aceh sendiri yang seharusnya “pemilik” kekayaan itu hanya melihat dan menyaksikan kekayaan alam mereka diangkut ke Jakarta.

Gerakan Aceh Merdeka (GAM) telah melahirkan banyak tokoh di Kabupaten Pidie, setelah kesepakatan damai, gerakan tersebut sekarang telah bertransformasi menjadi partai politik yang dikenal dengan “Partai Aceh”. Partai ini aktif berpartisipasi dalam politik lokal dan nasional dan berusaha untuk mewakili aspirasi

masyarakat Aceh secara damai dan demokratis.

Aceh merupakan wilayah yang terletak di ujung barat Indonesia dengan ibu kotanya Banda Aceh, Aceh adalah sebagai tempat pertama Islam diperkenalkan. Aceh dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Pada tahun 1297 M, Marcopolo seorang pelaut berkebangsaan Italia telah mengunjungi Aceh. Bahkan pada tahun 1345 M pelaut dari Maroko, Ibnu Batutah juga pernah mengunjungi Aceh. Berdasarkan kajian sejarah, ketika mereka menginjakkan kakinya di Aceh, mereka telah melihat masyarakat di Aceh telah memeluk agama Islam dan kerajaannya terkenal dengan nama kerajaan Samudera Pasai yang dipimpin oleh raja Sultan Malik Al-Lahir. Pada abad ke-15 Aceh malah telah menjadi salah satu dari lima kerajaan Islam yang terbesar di dunia (Wiharyanto, 2008).

Pada hakikatnya konflik merupakan suatu pertarungan menang-kalah antar kelompok atau perorangan yang berbeda kepentingannya satu sama lain dalam organisasi. Atau dengan kata lain, konflik adalah segala macam interaksi pertentangan atau antagonistik antara dua atau lebih pihak. Pertentangan kepentingan ini berbeda dalam intensitasnya tergantung pada sarana yang dipakai. Masing-masing ingin membela nilai-nilai yang telah menganggap mereka benar, dan memaksa pihak lain untuk mengakui nilai-nilai tersebut baik secara halus maupun keras (Tumengkol, 2017).

Konflik adalah suatu peristiwa atau fenomena sosial di mana terjadi pertentangan atau pertikaian baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok masyarakat. Konflik merupakan suatu proses sosial antara dua pihak atau lebih yang memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Jenis-jenis konflik meliputi konflik

individu, konflik rasial, konflik agama, konflik antara kelas sosial, konflik politik, konflik sosial, dan konflik internasional. Konflik dapat disebabkan oleh perbedaan individu, perubahan nilai yang mendadak, kurangnya keharmonisan dalam interaksi sosial, serta faktor-faktor lainnya (Alganih, 2016).

Gerakan Aceh Merdeka (GAM) adalah sebuah organisasi yang bekerja untuk menciptakan Aceh sebagai entitas politik independen dari pemerintah pusat Indonesia. Organisasi ini didiri pada tahun 1976 dan bergantung pada ketidakadilan pemerintah pusat terhadap Aceh dalam aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Gerakan Aceh Merdeka (GAM) telah melawan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam konflik yang dikenal sebagai "konflik Aceh" yang mulai pada tahun 1976 (Permanasari, 2019).

Konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) ini muncul sejak diproklamkan kemerdekaan Aceh pada 4 Desember 1976 dipelopori oleh Teungku Hasan Tiro. Gerakan Aceh Merdeka (GAM) lahir karena nasionalisme etnis Aceh bangkit sebagai jawaban terhadap kebijakan pemerintah pusat yang sentralistik. GAM dikenal dengan nama ASNLF (Aceh Sumatera Nasional Liberation Front). ASNLF selalu digunakan bila berhubungan dengan dunia internasional. Pemerintah pusat menjalankan berbagai operasi baik secara politik maupun militeristik untuk menumpas gerakan ini, pada tanggal 15 Agustus 2005, GAM dan Pemerintah Indonesia sepakat untuk berdamai setelah berkonflik selama 30 tahun, setelah mereka menandatangani Perjanjian Damai MoU Helsinki, GAM bertransformasi dari perjuangan bersenjata ke perjuangan politik (Jayanti, 2010).

Hasan Muhammad Tiro atau yang lebih akrab disapa Hasan Tiro lahir pada 25 September tahun 1925 di desa Tanjong Bungong Kecamatan Kota Sakti Kabupaten

Pidie. Ayahnya bernama Muhammad Leube dan ibunya bernama Fatimah binti Mahyiddin bin Muhammad Saman bin Abdullah. Keluarga ulama Tiro mempunyai pengaruh besar dalam sejarah Perang Aceh. Tiro sebenarnya merupakan nama salah satu daerah di Pidie. Tiro adalah tempat ulama menetap, ulama-ulama Tiro merupakan keturunan seorang haji dari Banten yang dahulu bermukim di Pidie.

Pendidikan formal Teungku Hasan Tiro pada tahun 1943 di Madrasah Islam Sa'adah al-Abadiyah Blang Paseh yang diketuai oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh. Kemudian ia pindah dan melanjutkan pendidikannya pada masa pendudukan Jepang di Madrasah Islam Bireuen yang diketuai oleh Muhammad Nur el-Ibrahimi. Salah satu alasan kepindahannya adalah karena ia berselisih paham dengan temannya Teungku Ismail Paya Bujok. Di Madrasah inilah ia menyelesaikan pendidikannya pada tingkat menengah. Hasan Tiro termasuk salah seorang murid yang pintar, kepintarannya itu mendapat perhatian khusus dari sejumlah gurunya.

2. Metode

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deksripsi dalam

Menurut (Wijaya dkk., 2017) persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau disebut proses sensoris, proses itu tidak berhenti begitu saja melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman (Fahmi, 2020).

bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang “Persepsi tokoh Gerakan Aceh Merdeka terhadap pemikiran Teungku Hasan Tiro tahun 1976-2005”.

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Pidie khususnya di Sekretariat Kantor Partai Aceh. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena lokasi ini strategis dalam pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian yang akan penulis teliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses dan cara yang di pergunakan penulis untuk mendapatkan data yang di butuhkan. Setiap penelitian baik itu penelitian kualitatif ataupun penelitian kuantitatif tentunya menggunakan teknik dalam mengumpulkan

data yang dibutuhkan. Tujuan dari hal ini ialah untuk membantu penulis memperoleh data-data yang otentik.

Model Data/Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebut Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan suatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Tujuan dari model tersebut adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif valid.

Model tersebut mencakup berbagai jenis matrix, grafik, jaringan kerja dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis dengan demikian peneliti dapat melihat dengan baik apa yang terjadi dan dapat memberi gambar atau kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya Merancang kolom dan baris dari suatu matrix untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang apa, harus dimasukkan dalam sel yang analisis

3. Pembahasan

Faktor Pemicu Terjadinya Residivist Pada Tindak Pidana Penganiayaan Persepsi Tokoh Gerakan Aceh Merdeka terhadap Pemikiran Hasan Tiro

1. Teungku Abdul Wahab (Tuha Peut Aceh Merdeka)

Menurut Teungku Abdul Wahab, Hasan Tiro merupakan tokoh pejuang Aceh yang mendukung Pemberontakan Darul Islam (DI/TII), dibawah pimpinan Abu Daud Beureu'eh, dikarenakan isi dari perdamaian DI/TII (ikrar lamteh) tidak sepenuhnya terealisasi oleh pemerintah, Hasan Tiro menghadap ke Teungku Daud Beureu'eh meminta persetujuan untuk membentuk sebuah Gerakan baru, Sesudah mendapat persetujuan dari Abu Daud Beureu'eh, Teungku Hasan Tiro

mendeklarasikan Aceh Merdeka (AM) yang merupakan perjuangan berkesinambungan atau perjuangan silsilah dari DI -TII, tetapi dengan konsep yang berbeda, Hasan Tiro membangun konsep Nasionalisme Aceh menurutnya berdasarkan sejarah aceh dari perang belanda 1873, Ketika Belanda Kalah seharusnya Aceh tetap menjadi negara sendiri bukan dibawah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Gerakan ini juga dilakukan karena perbedaan ideologi antara Hasan Tiro dengan pemerintah Indonesia.

2. Usman Tambo (Ketua Komite Peralihan Aceh wilayah Pidie)

Lahirnya ideologi Teungku Hasan Tiro untuk bangsa Aceh dikarenakan kekecewaan terhadap sikap pemerintah pusat yang sentralistis, utamanya dalam persoalan porsi ekonomi, Teungku Hasan Tiro sangat sedih melihat kondisi bangsa Aceh yang kurang kesadaran bahwa Aceh jauh sebelum Indonesia merdeka adalah bangsa yang berdaulat dan bangsa yang kuat karena Bangsa Aceh memiliki jiwa kepahlawanan yang begitu berani dan pantang menyerah hingga penjajah sulit untuk menaklukkan Aceh banyak pahlawan, usaha-usaha Teungku Hasan Tiro untuk menyadarkan masyarakat Aceh pada awalnya bukan mendirikan sebuah Gerakan, tetapi berdasarkan kalimat yang dituturkannya sehari-hari kepada Masyarakat Aceh yaitu “*geutanyoe bangsa Aceh, beu ta thei droe dan beu tatusoe droe, bek sampoe jeut keu bangsa lamiet yang dijahaj dan di boeh ato le bangsa laen*” kalimat tersebut seakan menjadi kekuatan bangsa Aceh, kalimat itu pula yang membuat rakyat Aceh bersatu padu dalam satu barisan memperjuangkan keadilan, hingga terbentuk Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang diakui secara internasional yang dikenal dengan nama Aceh Sumatra National Liberation Front (ASNLF).

3. Waled Bukhari (Juru Penerangan Gerakan Aceh Merdeka wilayah Pidie)

Waled Bukhari adalah salah seorang tokoh agama yang terlibat dalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM), beliau Bersama 3 rekan nya yaitu Ridwan Keulibeut, Sarjani Abdullah dan Abdullah syafi'i adalah tokoh yang memperkenalkan kepada masyarakat Pidie tentang ideologi Aceh Merdeka melalui metode dakwah atau ceramah, waled Bukhari menjelaskan bahwa Teungku Hasan Tiro mendirikan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) karena menganggap telah terjadi penjajahan baru di Aceh setelah kolonialisme Belanda padahal bangsa Aceh berhak mempertahankan tanah air karena latar belakang bangsa Aceh adalah kesultanan yang jaya dan makmur, kaya akan suku, budaya dan adat istiadat, kita berhak mempertahankan hak atau identitas bangsa yang disebut dengan *self determination*, bahkan dalam hukum internasional PBB juga terdapat *self determination* yaitu menentukan nasib bangsa sendiri, yang dibutuhkan bangsa Aceh adalah "*price of freedom*" yaitu harga kemerdekaan bangsa kita sendiri, jika bangsa kita dijajah maka ideologi Aceh Merdeka akan hilang, Sejarah Aceh dilupakan sehingga bangsa Aceh dijadikan budak oleh Republik Indonesia.

4. Bahtiar Madon (Mantan Panglima GAM sagoe Pidie)

Menurut Bahtiar Teungku Hasan Tiro adalah pejuang yang memperjuangkan Aceh hingga akhir hayatnya, Hasan Tiro adalah pejuang yang sederhana tanpa memikirkan hartanya, Hasan Tiro hanya ingin rakyat Aceh menjadi makmur, Hasan Tiro memperjuangkan Aceh hingga akhir hayatnya karena tujuan Hasan Tiro adalah untuk membebaskan Aceh dari kezaliman pemerintah pusat,

Pemikiran Teungku Hasan Tiro terkait Nasionalisme Aceh tumbuh atas dasar ketidakadilan pemerintah pusat terhadap masyarakat Aceh dan terbentuklah sebuah organisasi yang diberi nama Aceh Merdeka (AM) yang kemudian berubah menjadi Gerakan Aceh Merdeka (GAM), gerakan ini terdiri dari 3 fase yaitu dimulai

dari tahun 1976 hingga 2005. Proses Perdamaian disepakati melalui perundingan yang berlangsung selama lima putaran, dimulai dari 27 januari 2005 hingga 15 agustus 2005 di Helsinki, Finlandia, yang menghasilkan kesepakatan damai yang berisi hak– hak asasi manusia, amnesti dan reintegrasi, pengaturan keamanan, dan pembentukan Aceh Monitoring Mission.yang dikenal dengan Momerandum Of Understanding Helsinki (MOU). Bahtiar mengaku bahwa masih banyak turunan MOU tersebut belum terealisasi dengan baik, maka sudah waktunya kesepakatan tersebut direalisasikan agar terciptanya keadilan bagi Aceh butir dari perjuangan masa lalu.

a. Teungku Amri Garot (Sekretaris MUNA Pidie)

Menurut Teungku Amri konsep yang digagas oleh Teungku Hasan Tiro adalah konsep pada masa Kesultanan Iskandar Muda yaitu "adat bak poteumeureuhom, hukom bak syiah kuala, qanun nibak putroe phang, reusam bak laksamana, Aceh dari zaman dahulu sudah diakui sebagai negara yang berdaulat. pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang dipimpin oleh Teungku Hasan Tiro karena dianggap telah terjadinya penjajahan baru di Aceh, Aceh adalah daerah modal yang kaya akan sumber daya alam dan tidak pantas menjadi daerah dibawah negara lain, Aceh seharusnya adalah negara Aceh yang berdaulat. Gerakan Aceh Merdeka juga tidak pantas disebut sebagai Gerakan Separatisme, Teungku Amri juga mengatakan bahwa Teungku Hasan Tiro memolopori jika nantinya Aceh Merdeka, Ideologi yang tepat adalah Alqur'an dan Hadist karena islam dan Aceh merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan, Alqur.an mengandung sejumlah hukum islam dan dianggap sebagai otoritas tertinggi. Teungku Hasan Tiro juga sosok yang lebih cinta terhadap Masyarakat daripada dirinya sendiri, bahkan hidupnya sangat sederhana jauh dari kemewahan.

b. Muhammad Ridwan (Eks tentara GAM yang menempuh Pendidikan di Libya)

Ideologi Aceh merdeka adalah hasil dari rekonstruksi sejarah Aceh oleh Teungku Hasan Tiro. Perjuangan GAM merupakan Perjuangan berkesinambungan dari pengalihan kesultanan Aceh kepada wali nanggroe pada tanggal 3 desember 1911. Perjuangan bangsa Aceh harus didasarkan pada Sejarah dimulai dari zaman kesultanan Aceh untuk melanjutkan dasar hukum jika tidak ada dasar hukum maka untuk melanjutkan hukum berikutnya kendala pada hukum internasional.

Tujuan GAM untuk kemerdekaan bangsa Aceh dilakukan dengan perang senjata, dalam peperangan bertaruh nyawa antara hidup dan mati, Ketika proses perdamaian GAM tahun 2005 pihak internasional memberi peluang untuk perang politik, syarat peralihan perang adalah Pihak gam dianjurkan untuk berhenti perang senjata menuju perang politik dengan syarat harus mendirikan partai politik, melawan partai nasional,

1. Ideologi Yang Dikembangkan Oleh Teungku Hasan Tiro Dalam mendirikan Gerakan Aceh Merdeka (GAM)

Kolonialisme Belanda di Indonesia dan Inggris di Malaysia pada awalnya tidak mengusik Kesultanan Aceh. Namun pada 1824, Traktat London menjadi pedoman bagi Inggris menguasai bagian utara Selat Malaka dan Belanda menguasai selat Malaka bagian Selatan. Kesultanan Aceh berada di dalam arena kontestasi dua negara ini. Untuk itu diputuskan bahwa Kesultanan Aceh tetap netral dibawah perlindungan Kerajaan Inggris. Namun, pada 2 November 1871, Belanda mengingkari Traktat London dengan menggabungkan Kesultanan Aceh sebagai bagian dari wilayah koloninya. Sejak saat itu, Belanda mulai melakukan persiapan invasi ke Aceh.

Penyebab perang Aceh tuntutan Belanda terhadap Aceh agar tunduk kepada pemerintah Belanda. Petisi yang disampaikan Belanda di tolak sepenuhnya

dengan tegas oleh Sultan Mahmud Syah. Penolakan tersebut dijawab oleh Belanda dengan deklarasi perang terhadap Aceh pada tanggal 26 Maret 1873. Belanda melakukan penyerangan terhadap Aceh yang dipimpin oleh Mayjen J.H. Kohler yang mendaratkan lebih dari 3.000 pasukan KNIL di pante Ceureumen.

Perang Aceh berlangsung cukup lama disebabkan perjuangan Rakyat Aceh sangat tangguh dibawah pimpinan ulama-ulama Aceh sebagai panglima perang menghadapi Belanda. Perang Aceh (1873-1912) adalah peperangan yang terdahsyat dan terlama dalam sejarah kolonial Belanda di Nusantara. Dari perang inilah muncul pahlawan-pahlawan yang kita kenal diantaranya Teuku Umar, Teungku Chik di Tiro, Cut Nyak Dhien, dan Cut Meutia. Kegigihan perjuangan rakyat Aceh sedemikian lama itu dijiwai oleh semacam keyakinan yang menjadi sumber kekuatan, semangat dan keberanian menentang kehadiran Belanda. Keyakinan itu sebagai Ideologi Perang Sabil, sebuah pemahaman dan keyakinan terhadap perjuangan seorang hamba Tuhan atas kewajibannya berperang di jalan Allah (jihad fii sabilillaah) sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Rakyat Aceh berpendapat bahwa Belanda sebagai “kaphe” atau orang kafir karean berbeda agama dengan masyarakat Aceh.

Dari teori Perang Aceh tersebut, Hasan Tiro mendirikan ideologi untuk menggagas suatu Gerakan baru yaitu Aceh Merdeka (AM) karena Aceh adalah negara yang berdaulat, kesultanan Aceh merupakan Kerajaan islam terbesar di Nusantara yang memiliki peran penting pada penyebaran agama islam, perdagangan internasional dan perang melawan kolonialisme Belanda, maka menurut Hasan Tiro, tidak pantas jika Aceh berada di bawah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Indonesia dianggap sebagai penjajah baru setelah Belanda dan Jepang, oleh karena itu Hasan Tiro mendeklarasikan Gerakan Aceh Merdeka

(GAM) pada 4 desember 1976 tujuannya untuk memerdekakan Aceh dari Indonesia.

2. Aspek Pemikiran Yang Dikembangkan Oleh Teungku Hasan Tiro.

a. Teori negara federal

Kata federal berasal dari kata latin, *feodus* yang artinya liga. Liga negara-negara kota yang otonom pada zaman yunani kuno dapat dipandang sebagai negara federal yang mula-mula. Model negara federal dari suatu asumsi dasar bahwa negara federal di bentuk oleh sejumlah negara atau wilayah yang independen, yang sejak awal memiliki kedaulatan pada dirinya masing-masing negara atau wilayah-wilayah itu kemudian bersepakat membentuk sebuah federal.

Federasi adalah sebuah bentuk pemerintahan yang terdiri dari negara-negara bagian yang saling bekerja sama dan membentuk suatu kesatuan bernama negara federal, masing-masing negara bagian memiliki wewenang khusus dalam mengatur pemerintahan negara bagian. Sebagai tatanan konstitusional dan lembaga politik, federasi lebih desentralis dibandingkan devolusi kepada pemerintahan pedesaan, perkotaan, metropolitan, atau daerah. Sifat dasar Negara Federal adalah adanya pembagian kekuasaan antara pemerintah Federal dengan unit Federal.

Hubungan antara satuan Federal dengan negara bagian merupakan hubungan kenegaraan. Negara Federal ditantai oleh fakta bahwa negara Memiliki suatu derajat otonomi konstitusional. Otonomi konstitusional dari negara-negara bagian ini terikat oleh prinsip-prinsip konstitusional tertentu dari konstitusi Federasi. Apabila suatu kesatuan politik seperti negara berdaulat memilih untuk bergabung dengan suatu federasi sebagai negara bagian, maka negara bagian tersebut akan kehilangan kedudukan mereka sebagai suatu kesatuan politik yang terikat oleh hukum internasional. Sementara federasi yang menaungi negara bagian tersebut dianggap

sebagai suatu negara berdaulat yang terikat oleh hukum internasional.

Hasan Tiro menawarkan konsep negara federal terhadap pemerintah Indonesia karena konsep negara kesatuan yang digagas oleh Soekarno dianggap primitif karena tidak menghargai hak kebangsaan, hak keberagaman daerah yang berada di Indonesia, dengan konsep negara federal, Hasan Tiro mengkritik konsep negara pada masa orde lama yang dipimpin oleh Soekarno tersebut, menurutnya, konsep demokrasi yang ditawarkan tersebut primitif karena tidak menghargai hak kebangsaan, hak keberagaman daerah yang berada di Indonesia, gagasan negara federal digagaskan oleh Teungku Hasan Tiro yang termuat dalam bukunya “Demokrasi Untuk Indonesia” tahun 1958, menurut Hasan Tiro demokrasi yang sesuai bagi Indonesia adalah federalisme, hal ini dipertimbangkan berdasarkan letak geografis antara banyak pulau di Indonesia berjauhan sehingga kesejahteraan masyarakat kurang diperhatikan, keamanan kurang terjamin, bahkan sering menimbulkan kecemburuan sosial akibat tidak adilnya pembagian hasil bumi.

b. Teori nasionalisme

Nasionalisme adalah paham yang memberikan kesadaran kepada penduduk dan mewajibkan untuk memahami keanggotaannya. Nasionalisme merupakan identifikasi individu dengan kelompok yang memiliki kesamaan sejarah, bahasa, wilayah dan kombinasinya. Nasionalisme menjadi gerakan bagi suatu bangsa untuk menciptakan sebuah negara merdeka yang disebut negara-bangsa.

Menurut (Alfaruqy & Masykur, 2014) nasionalisme adalah suatu evaluasi terhadap rasa cinta tanah air dan bangsa atas kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Nasionalisme diwujudkan melalui:

1. cinta terhadap tanah air dan bangsa,
2. berpartisipasi dalam pembangunan,
3. menegakkan hukum dan keadilan sosial,

4. memanfaatkan sumber daya sekaligus berorientasi pada masa depan,
5. berprestasi, mandiri, dan bertanggungjawab, serta
6. siap berkompetisi dengan bangsa lain dan terlibat dalam kerjasama internasional.

Nasionalis berkomitmen terhadap persatuan, kemerdekaan, martabat, dan kesejahteraan bangsa dan negaranya, meskipun tidak menyukai pemerintah. Nasionalis termotivasi untuk memiliki suatu kelekatan positif yang kuat dengan bangsanya.

Pemikiran Hasan Tiro tentang nasionalisme Aceh merupakan hasil dari penolakan

ideologi yang ditawarkan oleh Hasan Tiro dan penolakan konsep nasionalisme melayu, konsep nasionalisme yang dibangun oleh Hasan Tiro melalui rekonstruksinya terhadap sejarah Aceh, mulai dari zaman kejayaan kesultanan Aceh, perang melawan Belanda, pemberontakan Darul Islam ke dalam satu wacana negara Aceh, beliau mengangkat narasi bahwa Aceh Darussalam sebagai bagian dari Kerajaan Aceh dan negara yang berdaulat jauh sebelum Indonesia Merdeka. Konsep nasionalisme yang dibangun Hasan Tiro adalah dengan menulis pamflet-pamflet untuk membangun kesadaran, dan cinta tanah air Masyarakat Aceh

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ideologi yang diajarkan oleh Teungku Hasan Tiro merupakan ideologi yang didasarkan atas landasan ilmiah yakni fakta sejarah dan hukum internasional. yang kokoh dan dapat diterima oleh masyarakat internasional secara umum. ideologi tersebut diformulasikan ke dalam sebuah alat perjuangan yaitu Gerakan. Aceh Merdeka (GAM).
2. Aspek pemikiran yang dikembangkan oleh Teungku Hasan Tiro adalah menawarkan konsep negara federal terhadap pemerintah Indonesia, menurutnya konsep demokrasi Soekarno primitif karena tidak menghargai hak kebangsaan, hak keberagaman daerah yang berada di Indonesia, konsep tersebut ditolak dan beralih ke konsep nasionalisme Aceh
3. Persepsi Tokoh Gerakan Aceh Merdeka (GAM) terhadap Pemikiran Teungku Hasan Tiro adalah tentang ideologi Aceh Merdeka yang beliau bangun berdasarkan fakta sejarah dan hukum internasional. Ideologi Hasan Tiro menempatkan masyarakat Islam Aceh

sebagai ‘fakta historis’ atau pun realitas yang hidup di masyarakat.

Saran

Berdasarkan atas tujuan dan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi penelitian berikutnya dapat menemukan hal-hal baru agar dapat mengetahui aspek pemikiran yang dikembangkan oleh Teungku Hasan Tiro secara mendalam agar dapat mengetahui bagaimana perjuangan Teungku Hasan Tiro.
2. Bagi subjek, diharapkan mampu meningkatkan nasionalisme yang dimiliki hingga pasca purna tugas sebagai mahasiswa untuk lebih berkontribusi bagi negara.

Daftar Pustaka

- Alfaruqy, M. Z., & Masykur, A. M. (2014). Memaknai nasionalisme. *Jurnal Empati*, 3(2), 246–256.
- Alganih, I. (2016). Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2).

- Azizi, M. (2018). *Persepsi Masyarakat Pidie terhadap Peristiwa Rumoh Geudong*.
- Fahmi, D. (2020). *PERSEPSI: Bagaimana sejatinya persepsi membentuk konstruksi berpikir kita*. Anak Hebat Indonesia.
- Hanum, A. M. (2015). *Uu. No 5 Tahun 1974 Tentang Pemerintahan Di Daerah Terkait Pola Penyeragaman Struktur Birokrasi Pemda Pada Masa Orde Baru*.
- Jafar, M. (2009). *Perkembangan dan Prospek Partai Politik Lokal di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam*.
- Jayanti, K. (2010). *Konflik Vertikal antara Gerakan Aceh Merdeka di Aceh dengan pemerintahan pusat di Jakarta sejak tahun 1976 sampai 2005*.
- Murziqin, R. (2016). Aceh Paska MoU Helsinki. *Al-Ijtimai: International Journal of Government and Social Science*, 1(2), 1–11.
- Ningtyas, D. A. U. S., Bakhtiar, A., & Agustina, Y. (2022). Persepsi Mahasiswa Agribisnis Terhadap Makanan Halal dan Tayib (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Malang). *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 6(1), 52–58.
- Pasinringi, A., & Bahri, S. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Platform Partai Politik Pada Pemilihan Umum 2019. *KINESIK*, 6(3), 263–277.
- Permanasari, A. (2019). Analisis Yuridis Status Hukum Gerakan Aceh Merdeka (Gam) Menurut Hukum Humaniter. *terAs Law Review: Jurnal Hukum Humaniter dan HAM*, 2(3). <https://doi.org/10.25105/teras-lrev.v2i3.5413>
- Pupi Indriati, Z., Sos, S., & Indriansyah, M. D. (2020). *Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sangga Buana Ypkp Bandung*.
- Syahputra, A., & Putra, H. R. (2020). Persepsi masyarakat terhadap kegiatan kuliah pengabdian masyarakat (Kpm). *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 1–20.
- Tumengkol, S. M. (2017). Dinamika konflik dalam organisasi. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, Dan Hukum)*, 3(1), 47–63.
- Wiharyanto, A. K. (2008). *Sejarah Indonesia madya abad XVI-XIX*. Sanata Dharma University Press.
- Wijaya, J. P., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2017). *Persepsi Guru terhadap Implementasi Instrumen Penilaian Sikap Sosial pada Mata Pelajaran Ppkn*.
- Yus, A. M. (2016). Pemikiran Dan Tindakan Politik Hasan Tiro. *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 4(1).
- Zulkifli, R. F. (2023). *Persepsi Masyarakat Aceh Terhadap Tradisi Peusijek (Menepung Tawar)(Studi Kasus di Gampong Mesjid Baro, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen)*.